

PEMIMPIN YANG IDEAL DALAM MASYARAKAT MELAYU

Oleh: Juswandi

Staf Pengajar Jurusan Sastra Melayu Fakultas Ilmu Budaya Unilak

Abstract

In malay society, a leader is an important aspect. For that reason, Religion is used as guideline to determine good leader, in this case Islamic doctrine. The society awares that a leader has important role, that's why the motto "adat bersandi syara", dan syara' bersendikan kitabullah" is used which means the tradition would be based on religion and holy Qur'an.

Keywords= Malay, leader

Katakunci : *Kepemimpinan Melayu*

I. PENDAHULUAN

Bila seorang pemimpin tidak tahu diri, umat binasa rusaklah negeri"¹ Ungkapan ini membawa maksud, apabila seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu tidak tahu diri, tidak tahu hak dan kewajibannya dan tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, atau berkhianat, memimpin dengan sewenang-sewenang, maka binasalah umat dan binasalah negeri. Ungkapan di atas mencerminkan betapa besarnya pengaruh dan peranan pemimpin dalam menentukan nasib bangsa dan negaranya. Oleh sebab itu orang Melayu amatlah berhati-hati, hormat dan cermat dalam memilih pemimpin. Didalam budaya Melayu pemimpin amatlah beragam, mulai dari

pemimpin rumah tangga, dusun kampung sampailah kepada bangsa. Konsep kepemimpinan dalam masyarakat Melayu sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Shahabat dan Al-Khulafa' Al-Rasyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-qur'an dan Assunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan masyarakat Melayu.

Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Melayu saat ini terlihat semakin jauh dari harapan

¹ Teras Effendy, 2002. *Pemimpin Dalam Ungkapan Melayu*. Dewan Bahasa Dan Pustaka Kuala Lumpur. Hal. ix.

masyarakat. Para tokohnya terlihat hari ini sangat berbeda dengan kepemimpinan yang digambarkan oleh tokoh Melayu yaitu Sang Sapurba yang hidup pada akhir zaman abda ke-13 yang merupakan pewaris akhir kerajaan.

Sriwijaya² mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat³ akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan negara yang terhormat, kuat dan sejahtera nampaknya masih harus melalui jalan yang panjang.

Secara etimologi kepemimpinan berarti *umara*, *Imamah*, *Imarah*, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi memotivasi serta mendorong orang

yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang dibebankannya. Tanpa adanya kesatuan komando yang didasarkan atas satu perencanaan dan kebijakan yang jelas, maka rasanya sulit diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik. Bahkan sebaliknya, yang terjadi adalah kekacauan dalam pekerjaan. Inilah arti penting komitmen dan kesadaran bersama untuk mentaati pemimpin dan peraturan yang telah ditetapkan.

II. PEMBAHASAN

Kepemimpinan semacam ini sangat berpengaruh dan penting untuk dilakukan dalam kehidupan manusia terutama seorang pemimpin untuk dilaksanakan hak dan kewajiban serta tanggungjawabnya dalam memimpin suatu lembaga di mana ia selaku yang diteladani oleh masyarakatnya suatu bangsa, sebagaimana dalam ungkapan

Tangannya diberi melenggang,

kakinya diberi melangkah,

lidahnya diberi berkata,

supaya melenggang tidak terpepas,

² U.U. Hamidy, 1999. *Islam Dan Masyarakat Melayu Riau*. Pekanbaru. UIR Press. Hal : 207

³ U.U. Hamidy, 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. UIR Press Pekanbaru. Hal: 147..

supaya melangkah tidak terdedah,
supaya bercakap tidak terpekak¹.

Dalam kepemimpinan masyarakat Melayu kekuasaan dan kebebasan itu tidak boleh, digunakan secara sewenang-wenang, meskipun orang tersebut berkuasa namun tidak boleh dipergunakan dengan cara-cara yang tidak benar yang tidak berdasarkan kepada syarak dan adat serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Melayu, karena cara ini tidak dibenarkan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam ungkapan adat mengatakan:

Kepemimpinan jangan sia-siakan

Kekuasaan jangan disalahgunakan

Kebebasan jangan berlantangan.

Ungkapan Melayu di atas menggambarkan bahwa setiap pemimpin dalam masyarakat Melayu mencerminkan keharmonisan, kedamaian, kesejahteraan seperti inilah yang diharapkan dalam masyarakat Melayu jika mau dihargai, dihormati dan disegani oleh masyarakat bahkan di dengar oleh masyarakat serta akan terpenuhi apa saja yang diinginkan oleh seorang pemimpin, sehingga masyarakat senang dilibatkan dalam berurusan

dengannya melebihi dari orang kebanyakan

Adat memegang kepercayaan orang ramai dan jangan sampai melanggar peraturan-peraturan atau norma-norma sosial yang dapat melanggar pantang larang sebagai seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu.

Pemimpin tidak lagi memberikan pengertian dan tenggang rasa kepada ummat hari ini. Ketika seorang pemimpin hendak memutuskan putusan ia akan mencoba terlebih dahulu secara langsung kepada umatnya atau masyarakatnya tanpa musyawarah. Kalau sekiranya tidak ada reaksi dari masyarakatnya, menurut pandangan mereka, berarti ini sudah benar keputusannya. Budaya Melayu tidak mengajarkan seperti itu, sebab masyarakat atau tradisi Melayu sudah ada acuannya yaitu kepada al-Quran dan as-Sunah.

II. 1. Acuan Pemimpin yang ideal

Dalam pandangan masyarakat Melayu kepemimpinan merupakan amanah dan untuk dibawa kehadapan Tuhan. Di dalam agama Islam harta benda, keturunan dapat dipandang menentukan harga diri, namun di atas dari itu semua, tetapih agama sebagai ukuran yang terbaik untuk menentukan harga diri yang paling hakiki.²

¹ Tenas Effendy, 2002. *Pemimpin Dalam Ungkapan Melayu*. Dewan Bahasa Dan Pustaka Kuala Lumpur. Hal: x

² U U Hamidi, 2012. *Demokrasi Direbut Pemimpin Balalang*. Bilik Kreatif Press Pekanbaru. Hal: 37.

Tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam masyarakat Melayu tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan sang pencipta. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman: *"dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah yang akan mewarisi surga firdaus, mereka akan kekal didalamnya"*⁶.

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, siddiq, fatonah, sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak

baik. Itulah mengapa nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ungkapan adat Melayu "Yang didahulukan selangkah, yang ditinggikan seranting, yang dilebihkan serambut. Yang dimuliakan sekuku". Makna dari ungkapan ini ialah bahwa pemimpin itu hanya sekedar didahulukan sedikit dari umatnya, "jauhnya tidak berjarak dekatnya tidak berantara". Dalam ajaran Islam Nabi bersabda: "setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya"⁷ (HR. Bukhori). Nabi Muhammad SAW juga bersabda: "Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran. Ketika itu ada seorang shahabat bertanya: Apa indikasi menyia-nyiaikan amanah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya" (HR. Bukhori).

Oleh karenanya, kepemimpinan mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban dengan

⁶ Bahtiar Surin, 1981. *Az-Zikra Terjemahan dan Tafsir*. Angkasa Bandung. Hal: 1465.

⁷ Op. Cit. 2002. Hal 2.

⁸ An-Nabhani, 2003. *Sistem Pemerintahan Islam*. Pustaka Thariqul Izzah. Hal 6.

sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani dan mengayomi dan berbuat dengan seadil-adilnya, kepemimpinan adalah sebuah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak. Kepemimpinan semacam ini akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan.

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, Negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak diperlukan demi tercapainya kemaslahatan umat. Tidaklah mengherankan jika ada seorang pemimpin yang kurang mampu, kurang ideal misalnya cacat mental dan fisik, maka cenderung akan mengundang kontroversi, apakah tetap akan dipertahankan atau di non aktifkan. Di dalam budaya Melayu ada yang disebut pakaian pemimpin. Seorang pemimpin wajib memiliki "pakaian" yakni "pakaian batin" yang batin disebut sifat dan kepribadian yang senantiasa melekat dalam dirinya yang harus dia kobarkan kemana-mana dan dalam kondisi apa saja, sebab seorang pemimpin itu setiap saat akan merasa ihsan atau mawas diri serta takut

berbuat kesalahan kepada manusia apalagi kepada Allah SWT. Dalam ungkapan Melayu "Memakai syara' lahir dan batin. Imanya kokoh adatnya kental. Teladannya nampak, ilmu pun banyak". Inilah pemimpin yang disebut menjadi pemimpin sejati, yang sempurna lahiriah maupun batiniah yang mampu membawa umahnya kepada kehidupan aman dan damai sejahtera, adil dan makmur.⁹

Dalam masyarakat Melayu pemimpin juga disebut memiliki kedudukan, fungsi dan tanggungjawab, sebab pemimpin dalam budaya Melayu merupakan cerminan, cerminan tersebut terpancar dalam untai adat "Bagaikan kayu besar di tengah padang, rimbun daunnya tempat berteduh, kuat dahannya tempat bergantung, kokoh batangnya tempat bersandar, besar akarnya tempat bersila". Betapa berperannya seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu dan inilah yang seharusnya ditanamkan seorang pemimpin,

Imam Al-Mawardi dalam Al-ahkam Al sulthoniyah menyinggung mengenai hukum dan tujuan menegakkan kepemimpinan. Beliau mengatakan bahwa menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Melayu /Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa

⁹ Op.Cit. 2002. Hal : 5.

dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (imamah) sangat penting, artinya, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: pertama: *Likhlafati an- Nubuwwah fi- Harosati ad-Din*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan kedua: *Wa sissati ad-Dunya*, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemasyahatan, menegakkan amar *ma'ruf* nahi *munkar*, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat.

Dari sinilah para ulama' berpendapat bahwa menegakkan suatu kepemimpinan (Imamah) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah suatu keniscayaan (kewajiban). Sebab *imamah* merupakan syarat bagi terciptanya suatu masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan serta terhindar dari kehancuran dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tampilnya seorang pemimpin yang ideal yang menjadi harapan dan tumpuan setiap komponen masyarakat menjadi sangat penting atau urgensi.

Maka dari itu menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu tidaklah mudah. Oleh sebab itu budaya Melayu telah memberikan gambaran secara menyeluruh dalam acuan dasar mengenai keribadian yang wajib dimiliki oleh setiap individu-individu seorang pemimpin, yaitu : pertama pemimpin harus tahu dan meyakini adanya pantang larang dalam memimpin, yakni sifat atau perilaku yang buruk, seperti pendendam, mendengar informasi yang tidak pasti atau hanya mendengar dari salah seorang saja. Inilah yang sebenarnya yang dipantangkan bagi setiap seorang pemimpin dalam bertindak. Orang tua-tua Melayu mengatakan "sifat elok sama dipandan, sifat buruk sama dipantang" atau dikatakan "elok dipegang, buruk dibuang"¹⁹.

Sifat atau kepribadian yang dipantangkan ialah semua sifat buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Islam), adat-istiadat serta norma sosial masyarakatnya. Orang-orang tua mengatakan "sifat yang pantang ialah sifat yang salah ditambah lagi sombong, sifat yang tidak menuruti syara'dan undang-undang, sifat melawan adat akan mengundang kebencian orang banyak, sifat ini dapat membinasakan muka belakang, jauh dekat, manusia secara umum maupun pemuka masyarakat dan

¹⁹ *Op.Cit.* 2002. Hal: XI

sebagainya. Sebagai mana ungkapan dibawah ini.

Beriman dimulut hati berlutut.

Beriman dilidah hati menyalah.

Lidah bercabang langkah menyalang.

Cakap berlecoh perangai tak senonoh.”¹¹

Banyaknya sifat yang dipantangkan bagi seorang pemimpin dalam masyarakat Melayu perlu diperhatikan. Hal ini membuktikan bahwa betapa cermat dan hati-hatinya orang Melayu dalam memilih seorang pemimpin, agar mereka benar-benar mendapatkan pemimpin yang sempurna baik lahir maupun batin. Orang-orang tua mengatakan “apabila tersalah pilih, negeri rusak rakyat berselisih”¹² atau “bila terpilih pemimpin menyalah, dunia akhirat menanggung susah” atau juga “bila terpilih pemimpin bebal, dusun dan negeri akan terjual” atau “bila terpilih pemimpin celaka, disitulah punca malapetaka”.¹³

Dalam tradisi Melayu sering dipergunakan perumpamaan atau kisan atau lambang lambang sering kali digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tersirat yang memerlukan kecermatan untuk memahaminya. Demikian pula halnya dalam

menentukan jenis pemimpin. Hal ini jelas bahwa sesungguhnya dalam mencari pemimpin dalam masyarakat Melayu sungguh banyak yang perlu diketahui bagi pemimpin yang akan memimpin masyarakat ini.

I. 2. Jenis-jenis pemimpin

Di samping pemimpin yang dipantangkan ada lagi yang harus diketahui beberapa jenis pemimpin orang Melayu yang ideal dalam kehidupan masyarakat melayu. Yaitu:

1. Pemimpin Abdi.

Yang dimaksud pemimpin abdi dalam masyarakat Melayu ialah pemimpin yang bekerja penuh tulus, ikhlas atau yang lebih dikenal mengabdikan diri semata-mata untuk kepentingan umatnya. Dalam sebuah ungkapan dikatakan “Pemimpin menjadi abdi rakyat, hidupnya menyatu dengan masyarakat, menjalankan bagusnya taat”. Pemimpin abdi dapat memberikan kesejukan baik dalam berpikir, melihat, berkata dan sebagainya. Ini juga di sebut pemimpin sejati yang bekerja sepenuh hati sepanjang hidupnya.¹⁴

2. Pemimpin Abu.

Yang dimaksud dengan pemimpin abu ialah pemimpin yang sama sekali tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan,

¹¹ *Op. Cit.*, 2002, Hal 20

¹² *Op. Cit.*, 2002, Hal :21

¹³ *Op. Cit.*, Tahun 2002, Hal:25

¹⁴ *Op. Cit.*, 2002, Hal :26

dan tidak pula memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Orang tua-tua mengatakan “bila menjadi pemimpin abu, alam negeri menjadi abu” atau “apabila menjadi pemimpin abu, seperti kerbau dan lembu”, pemimpin seperti ini tidaklah patut dijadikan pemimpin.

3. Pemimpin Acah.

Pemimpin acah ialah pemimpin yang tidak punya pendirian, yang selalu resah, gelisah dan tidak memiliki rasa percaya diri. Pemimpin seperti itu digambarkan dalam ungkapan “pemimpin acah bagaikan pancang di dalam bencah, tegak tak kokoh berdiri goyah, digoyang sedikit ia berpindah, bila memimpin rakyatnya susah” Dalam ungkapan mengatakan “Sebarang bekerja ia berkacak-kacak. Duduk resah tegak gelisah. Kerja tak betul laku tak semenggah. Kesana mengaca ke sini mengacuh. Badan penat kerja tak sudah. Orang benci tercampak marwah. Hidup dikampung ada faedah”¹⁵.

4. Pemimpin Acu.

Yang disebut pemimpin acu ialah pemimpin yang teguh, kokoh, komitmen dalam menjalankan acuan yang berlaku. Dalam ungkapan “Kepada syara’ ia bertumpu, kepada adat ia mengacu”

5. Pemimpin adat.

Pemimpin adat ialah pemimpin sesuai dengan norma-norma adat dan hidup beradat. Pemimpin seperti ini dianggap terpuji, karena sudah benar-benar memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai luhur agama dan adat istiadat serta norma-norma sosial masyarakatnya.

6. Pemimpin adil.

Pemimpin adil ialah pemimpin yang sudah sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat serta dapat diterima oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi Melayu keadilan sangat dijunjung tinggi, terutama keadilan yang merata.

7. Pemimpin Agok.

Pemimpin agok hampir sama dengan pemimpin acah

8. Pemimpin Agul.

Pemimpin agul ialah pemimpin yang suka “mengagui” (menghantuk, melaga) antara satu dengan yang lainnya, memfitnah dan memecah belah masyarakatnya.

Di dalam budaya Melayu amatlah ia memantangkan sikap memecah belah, merusak kerukunan dan merenggangkan kesatuan umat.

¹⁵ *Op Cit*, 2002. Hal:29.

9. Pemimpin Ahli.

Pemimpin yang memiliki keahlian. Sebaliknya adalah pemimpin "aib" yaitu pemimpin yang membawa malu kepada umatnya, karena ia tidak memiliki rasa aib dan malu.

10. Pemimpin Ajun.

Pemimpin yang hanya suka "mengajun" (mengatur) orang sedangkan dirinya tidak mampu berbuat apa-apa. Dalam masyarakat Melayu dikatakan "apabila pemimpin yang suka mengajun, tidak akan kekal sampai setahun" atau dikatakan "apabila pemimpin banyak ajunnya, alamat memimpin tidak akan lama".¹⁶

Masyarakat Melayu dalam tradisinya yang sudah turun temurun sehingga hari ini dapat mengambil contoh, bahwa pemimpin sangat selektif, karena dengan adanya pemimpin yang ideal itu sangat diperlukan dan didambakan oleh masyarakat Melayu. Sebab pemimpin itu ialah "didahulukan selangkah, ditinggikan seranting, diberikan amanah dan petuah, diberikan kepercayaan dan kuasa, supaya bercakap lidahnya masin, supaya melenggang tidak terpepas, supaya melangkah tidak terhalang".¹⁷

Jadi bila hendak menjadi dan memilih pemimpin hendaknya memilih pemimpin yang "beriman dan kokoh keyakinannya kepada agama Islam terhindar dari akal yang tidak senonoh atau amoral, taatnya tidak berbagi-bagi, setianya tidak berparoh hati, tahan bersusah, mau berugi, teguh kokoh memegang janji, duduk memangku telaga budi".¹⁸

KESIMPULAN

Di dalam masyarakat Melayu kepemimpinan merupakan kemaslahatan umat yang diperuntukkan bagi keperluan hidup di dunia dan di akhirat. Dan cakupan budaya Melayu meliputi wilayah agama dan negara. Dalam syari'at Islam berlaku umum untuk seluruh umat manusia dan bersifat abadi sampai hari kiamat. Norma dan adatnya saling menguatkan dan mengukuhkan satu sama lain, baik dalam bidang kepribadian, etika maupun mu'amalah, demi mewujudkan puncak keridhaan Allah Swt, ketenangan hidup, keimanan, kebahagiaan, kenyamanan dan keteraturan hidup bahkan memberikan kebahagiaan dunia akhirat. Semua itu dilakukan melalui kesadaran hati

* *Op.Cit.* 2002. Hal: 27-39.

¹⁷ Tenas Effendy, 2008. *Tunjuk Ajar Memilih Pemimpin Dalam Budaya Melayu*. Yayasan Tenas Effendy. Pekanbaru. Hal: 1..

¹⁸ *Op.Cit.* 2008. Hal: 6

nurani, rasa tanggung jawab atas kewajiban manusia terutama bagi pemimpin, selalu merasa dipantau oleh Allah Swt dalam seluruh sisi kehidupan, baik ketika sendirian maupun di hadapan orang lain, serta dengan memuliakan hak-hak orang lain. Lebih lanjut lagi, Syariat Islam merupakan satu-satunya syariat yang sesuai dengan perkembangan zaman, cocok untuk segala generasi, dan selaras dengan realitas kehidupan. Dalam prinsip-prinsip adat resam budaya Melayu terdapat kekuatan paripurna yang akan selalu membantu kita dalam menetapkan hukum yang selalu hidup, tumbuh, dan berkembang bagi kehidupan manusia dengan beragam latar-belakang budayanya. Syara' yang kekal, adat yang memakai yang dinamis sungguh menjamin rasa keadilan, ketenangan, dan kehidupan yang mulia dan bersih, leluasa dalam setiap pergaulan sehari-hari. Sehingga semua itu menjadi acuan dalam menentukan karakteristik seorang pemimpin yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, 2003. *Sistem Pemerintahan Islam*. Pustaka Thariqul Izzah. Bogor
- Bahtiar Surin, 1981. *As-Zikra Terjemahan dan Tafsir*. Angkasa Bandung
- Tenas Effendy, 2002. *Pemimpin Dalam Lingkupan Melayu*. Dewan Bahasa Dan Pustaka Kuala Lumpur
- U.U.Hamidy, 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. UIR Press Pekanbaru
-, 2012. *Demokrasi Di Rebut Pemimpin Belalang*. Bilik Kreatif Pekanbaru